

No. Reg: 191150000022941

LAPORAN PENELITIAN



PENGARUH SERTIFIKASI TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU SMA NEGERI 1 JAYA ACEH JAYA

Ketua Peneliti

Dr. Chairan M. Nur, M.Ag
NIDN: 2022025601
ID Peneliti: 191150000022941

Anggota

Nura Yudrika

Kategori Penelitian	Penelitian Dasar Pengembangan Program Studi
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2019**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY
TAHUN 2019**

1. a. Judul Penelitian : Pengaruh Sertifikasi terhadap Kompetensi Profesional Guru SMA Negeri 1 Jaya Aceh Jaya
- b. Kategori Penelitian : Penelitian Dasar Pengembangan Program Studi
- c. No. Registrasi : 19115000022941
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan

2. Peneliti/Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dr. Chairan M. Nur, M.Ag
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP^(Kosongkan bagi Non PNS) : 195602221994032001
 - d. NIDN : 2022025601
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 19115000022941
 - f. Pangkat/Gol. : Pembina Tk. I (IV/b)
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - h. Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Bimbingan Konseling

 - i. Anggota Peneliti
 - Nama Lengkap : Nura Yudrika
 - Jenis Kelamin : Perempuan
 - Fakultas/Prodi : FTK/BK

3. Lokasi Penelitian : Kabupaten Aceh Jaya
4. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) Bulan
5. Th Pelaksanaan Penelitian : 2019
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 25.000.000,-
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2019
8. *Output* dan *Outcome* Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Banda Aceh, 30 Oktober 2018
Peneliti,

Dr. Muhammad Maulana, M. Ag.
NIP. 197204261997031002

Dr. Chairan M. Nur, M.Ag
NIDN. 2022025601

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.
NIP. 195811121985031007

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : **Dr. Chairan M. Nur, M.Ag**
NIDN : 2022025601
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/ Tgl. Lahir : Aceh Besar, 22/02/1956
Alamat : Lamhom Kab. Aceh Besar
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Bimbingan
Konseling

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Sertifikasi terhadap Kompetensi Profesional Guru SMA Negeri 1 Jaya Aceh Jaya”** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2019. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 30 Oktober 2019
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,

Dr. Chairan M. Nur, M.Ag
NIDN. 2022025601

PENGARUH SERTIFIKASI TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU SMA NEGERI 1 JAYA ACEH JAYA

Ketua Peneliti:

Dr. Chairan M. Nur, M.Ag

Anggota Peneliti:

Nura Yudrika

Abstrak

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen, sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Hasil observasi, mengindikasikan salah satu nya bahwa proses pembelajaran guru dalam menyampaikan materi sulit diterima dan dipahami serta kurangnya motivasi belajar siswa dalam proses belajar. Disamping itu, ada kemungkinan bahwa guru tidak profesional dalam mengajar sebagaimana yang diharapkan dari program sertifikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh sertifikasi terhadap kompetensi profesional guru SMA N 1 Jaya Aceh Jaya. Hasil penelitian menunjukkan terjadi pengaruh signifikan, dapat dibuktikan dengan hasil analisis angket baik dari variable kompetensi profesional guru maupun sertifikasi guru. Pada variable kompetensi profesional guru, baik indikator perencanaan, indikator pelaksanaan maupun indikator penilaian semuanya dalam kriteria sangat tinggi. Sedangkan variable sertifikasi SMA N 1 Jaya Aceh Jaya menunjukkan bahwa kualifikasi akademik, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian dari atasan dan pengawas, prestasi akademik, keikutsertaan dalam forum ilmiah, pengalaman menjadi pengurus organisasi di bidang pendidikan dan sosial semuanya dalam kategori sangat tinggi, kecuali pendidikan dan pelatihan dalam kategori rendah serta karya pengembangan profesi dan penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan dalam kategori cukup.

Kata Kunci: *Sertifikasi; Kompetensi Profesional; Guru; SMA Negeri 1 Jaya*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Pengaruh Sertifikasi terhadap Kompetensi Profesional Guru SMA Negeri 1 Jaya Aceh Jaya”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Tim peneliti.

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal ‘Alamin*.

Banda Aceh, 28 Oktober 2019
Ketua Peneliti,

dto

Dr. Chairan M. Nur, M.Ag

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Studi Kepustakaan	5
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Hakikat Guru sebagai Pendidik	8
B. Sertifikasi Guru dan Dasar Hukum	15
C. Tujuan dan Manfaat Sertifikasi Guru	18
D. Sertifikasi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran.....	19
E. Profesionalisme Guru	25
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	49
B. Populasi Penelitian	49
C. Teknik Pengumpulan Data	50
D. Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Tempat Penelitian.....	52
B. Deskripsi Variabel Kompetensi Professional Guru (Y)	58
C. Deskripsi Variabel Sertifikasi Guru (X).....	62
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran-saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENELITI	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Status Ikatan Guru SMA Negeri 1 Jaya.....	53
Tabel 4.2	Pangkat/Golongan Guru SMA Negeri 1 Jaya	54
Tabel 4.3	Status Sertifikasi Guru SMA Negeri 1 Jaya	54
Tabel 4.4	Ijazah Guru SMA Negeri 1 Jaya	54
Tabel 4.5	Umur Guru SMA Negeri 1 Jaya	55
Tabel 4.6	Jenis Kelamin Guru SMA Negeri 1 Jaya	55
Tabel 4.7	Jumlah Guru SMA Negeri 1 Jaya berdasarkan mata pelajaran	56
Tabel 4.8	Jumlah Siswa SMAN 1 Jaya berdasarkan Tingkat	57
Tabel 4.9	Jumlah Siswa SMAN 1 Jaya berdasarkan Agama	57
Tabel 4.10	Jumlah Siswa SMAN 1 Jaya berdasarkan Umur	57
Tabel 4.11	Jumlah Siswa SMAN 1 Jaya berdasarkan Jenis Kelamin	58
Tabel 4.12	Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Jaya.....	58

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen, sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional, sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 Pasal 1 ayat 11. Sertifikasi guru merupakan sebuah terobosan baru dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas seorang guru dalam mengajar, sehingga ke depan semua guru harus memiliki sertifikat sebagai lisensi atau ijin mengajar. Dengan demikian, upaya pemerintah dalam program sertifikasi ini tidaklah sia-sia demi terbentuknya kualitas guru yang lebih profesional dan handal dibidangnya masing-masing, agar nantinya mutu pembelajaran lebih berkualitas lagi.

Meningkatkan kualitas belajar yang berkualitas tentunya seorang guru harus benar-benar menguasai pembelajaran secara baik dan mendalam, guru kreatif, professional, dan menyenangkan harus memiliki berbagai macam konsep dan cara untuk mendongkrak kualitas pembelajaran. Ada beberapa jurus jitu yang digunakan dalam mendongkrak kualitas pembelajaran, antara lain dengan mengembangkan kecerdasan

emosional, mengembangkan kreativitas dalam proses pembelajaran, mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, membangkitkan nafsu belajar siswa, memecahkan masalah, mendayagunakan berbagai macam sumber belajar, dan juga melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam dalam proses pembelajaran guna Tercapainya sebuah tujuan pendidikan yang se utuhnya (E. Mulyasa, 2005: 161).

Program sertifikasi guru ini, pemerintah terus berupaya keras dalam mendongkrak kinerja guru lewat program sertifikasi ini, baik dari segi pembelajaran maupun dari segi sertifikasi dalam jabatan, sehingga para guru lebih semangat dan energik dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru yang kompetitif. diharapkan para guru bisa lebih profesional dan terampil dalam mengelola pembelajaran.

Sesuai dengan undang-undang, guru yang sudah sertifikasi seharusnya mengajar sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 35 ayat (2), dan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pasal 52 ayat (2) yang menyatakan bahwa beban kerja guru paling sedikit 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dan paling banyak 40 (empat puluh) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu pada satu atau lebih satuan pendidikan yang memiliki izin pendirian dari Pemerintah atau Pemerintah Daerah.

Dibandingkan dengan sebelum guru-guru tersebut sertifikasi, mereka kebanyakan mengajar kurang dari 24 jam tatap muka setiap minggunya. Sehingga setelah mereka menerima sertifikat pendidik, mereka menerima tambahan beban mengajar sesuai dengan peraturan yang ada. kemudian guru tersebut menerima tambahan beban mengajar otomatis waktu mereka untuk mengajar tidaklah sedikit lagi sehingga mereka dituntut harus lebih fokus dengan tanggung jawabnya.

Beban mengajar yang dibebankan ini tidak menghambat guru tersebut untuk menjalankan tugasnya dengan baik, mereka memang benar-benar menunjukkan bahwa mereka adalah guru yang profesional, dibalik itu semua ternyata banyak kendala-kendala yang dialami oleh guru tersebut dalam mengoptimalkan pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa, seperti lambatnya pembuatan rencana pembelajaran oleh guru, ini mengakibatkan kinerja guru kurang baik.

Berdasarkan hasil observasi, praktek pengalaman mengajar diketahui prestasi belajar pada mata pelajaran PAI peserta didik dalam kategori tuntas. Hal ini berdasarkan prestasi siswa yang sebagian besar mampu mencapai batas tuntas (KKM) yaitu 76. Namun prestasi tersebut dirasa kurang maksimal dikarenakan besar rentang nilai yang didapat hanya berkisar pada rentangan batas tuntas. Hal tersebut

mengindikasikan salah satunya bahwa proses pembelajaran guru dalam menyampaikan materi sulit diterima dan dipahami serta kurangnya motivasi belajar siswa dalam proses belajar. Disamping itu, ada kemungkinan bahwa guru tidak profesional dalam mengajar sebagaimana yang diharapkan dari program sertifikasi.

Berdasarkan hasil penajakan lapangan (*preliminary research*), menurut pendapat mayoritas siswa, guru yang telah mengikuti diklat sertifikasi lebih baik dalam penyampaian materi kepada siswa dibandingkan dengan guru-guru yang belum sertifikasi. Hal ini sangat mempengaruhi proses belajar mengajar siswa tersebut, mengerti atau tidak mengertinya siswa akan sebuah materi ajar tergantung kepada guru yang menyampaikannya.

Kondisi perekonomian, guru-guru yang sertifikasi dan yang belum sertifikasi tentunya berbeda, dimana guru-guru yang sertifikasi mendapatkan tunjangan pendidik sebesar satu kali lipat dari gaji pokok, sehingga perekonomiannya tergolong sudah lebih dari cukup sedangkan yang belum sertifikasi masih banyak yang perekonomiannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan primer saja. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan lainnya, guru belum sertifikasi banyak melakukan pekerjaan di luar sekolah selain mengajar, oleh karena itu juga materi materi yang disampaikan ke siswa banyak yang tidak diterima dengan

baik oleh siswa karena guru tidak menguasai materi yang diajarkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana pengaruh guru yang tersertifikasi dalam meningkatkan profesionalitasnya di SMA N 1 Jaya Aceh Jaya?
2. Faktor apa saja yang dapat mempengaruhi guru PAI dalam meningkatkan profesionalitasnya di SMA N 1 Jaya Aceh Jaya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui pengaruh sertifikasi guru PAI dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Pendidik
 - a. Sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan program proses belajar mengajar sehingga antara guru sebagai pendidik di sekolah dan

santri sebagai pihak yang perlu dididik bisa saling melengkapi dan bekerja sama dengan baik, sehingga prestasi belajar santri akan selalu meningkat dan mutu pembelajaran semakin maju.

- b. Motivasi bagi pendidik agar terus berupaya mempersiapkan diri untuk menjadi guru yang lebih profesional.

2. Bagi Lembaga

Bahan masukan dalam mengambil kebijaksanaan yang tepat dan memberikan sarana dan prasarana dalam rangka meningkatkan kualitas belajar sehingga akan dapat memberikan gairah dalam proses belajar mengajar guna meningkatkan mutu pembelajaran, sekaligus meningkatkan mutu pendidikan.

D. Studi Kepustakaan

Nyayu Khodijah Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah. Penelitian ini bertujuan mengetahui kinerja guru setelah memperoleh tunjangan profesional. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-komparatif. Sampel adalah guru-guru madrasah dan Pendidikan Agama Islam di Palembang dan Banyuasin. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, wawancara, dan dokumen, dan kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan dalam

kinerja guru setelah menerima tunjangan professional (1) dalam aspek rencana pembelajaran, pelaksanaan, dan asesmen; (2) antara mereka yang tinggal di daerah pedesaan dan di daerah perkotaan; dan (3) antara mereka yang lulus melalui portofolio dan melalui PLPG.

Penelitian Wisnu Buyung Nasutiyon, Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Kompetensi Mengajar Guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik. Pemerintah mengadakan program sertifikasi guru sebagai upaya peningkatan kualitas mengajar dan kompetensi guru, agar menjadi pendidik professional. Sertifikasi guru merupakan kegiatan peningkatan keprofesionalismean guru dengan cara memberikan sertifikat kepada guru yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk meningkatkan pendidikan nasional di Indonesia. Kompetensi guru meliputi: kompetensi pedagogik, kepribadian, professional, dan sosial. Apabila guru dinyatakan lulus dalam uji sertifikasi maka hasil tersebut dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan nilai kompetensi guru dalam bidang keterampilan mengajar. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah sertifikasi guru berpengaruh terhadap kompetensi mengajar guru Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Benjeng Gresik.

Penelitian Murwati, Hesti (2013) Pengaruh Sertifikasi Profesi Guru Terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Guru di SMK Negeri Se-Surakarta yang di publish pada Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi (BISE), 1 (1). pp. 1-10. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh sertifikasi profesi terhadap motivasi kerja guru di SMK Negeri Se-Surakarta. 2) untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh sertifikasi profesi terhadap kinerja guru di SMK Negeri Se-Surakarta. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) terdapat pengaruh sertifikasi profesi guru terhadap motivasi kerja, hal ini ditunjukkan oleh $t_{hitung} > t_{table}$ yaitu $10,664 > 1,664$. (2) terdapat pengaruh sertifikasi profesi guru terhadap kinerja guru, hal ini ditunjukkan oleh $t_{hitung} > t_{table}$ yaitu $8,226 > 1,991$.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Hakikat Guru sebagai Pendidik

Mendidik ialah memimpin anak ke arah kedewasaan. Jadi, yang dituju dalam pendidikan ialah kedewasaan si anak. Tidak mungkin seorang pendidik membawa anak ke arah kedewasaan hanya dengan nasihat-nasihat, perintah-perintah, anjuran-anjuran, dan larangan-larangan saja. Melainkan yang utama ialah dengan membawa gambaran kedewasaan yang senantiasa dapat dibayangkan oleh anak didik di dalam pergaulan mereka (Ahmad Tafsir, 2006:123).

Seiring berjalannya waktu, suatu pendidikan berubah mengikuti perkembangan zaman, sehingga sampailah pada saat dewasa ini, guru bukan merupakan satu-satunya kontrol sosial, melainkan dalam hal ini guru mempunyai posisi sebagai fasilitator setelah menjalankan fungsinya sebagai pelatih, pengajar dan pembimbing.

Guru adalah orang yang membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya sebagai bekal hidup mereka, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka. Sehingga dengan tercapainya itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang ideal yang menjadi harapan setiap orang tua dan masyarakat.

Manusia sejak lahir dianugerahi fitrah, untuk membina dan mendidik serta melatih anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Ini ditegaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S Ar Ruum : 30)

Ayat di atas menjelaskan pada dasarnya manusia itu baik laki-laki maupun perempuan sejak lahir sudah diberikan fitrah, atau potensi yang nantinya bisa mereka kembangkan dan dapat digunakan untuk mendidik anak-anak mereka. Ayat ini juga menjelaskan bahwa manusia adalah sebagai pendidik dan pembimbing yang sudah ada potensi yang dibawa sejak lahir, dalam hal ini mendidik dan membimbing adalah tugas dari seorang guru.

Agar seorang guru berperan sebagai pembimbing yang baik, maka ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh seseorang guru, diantaranya:

1. Guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya, misalnya pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak.
2. Guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun proses pembelajaran.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa guru pembimbing yang baik ialah guru yang memiliki keterampilan dalam mengajar dan memahami semua tentang keadaan siswa. Di samping itu guru juga perlu mampu merencanakan dan mengimplementasikan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh supaya aktif di dalam proses belajar.

Sehubungan dengan itu, untuk melaksanakan tugas bimbingan dan mendidik yang baik, maka seorang guru harus mengetahui tentang:

1. Kode etik guru.

Kode etik guru dapat diartikan tatalaksana pelaksana guru dalam mengembangkan pendidikan. Adapun kode etik guru tersebut adalah:

- a. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk pembangunan yang berpancasila.
- 1) Guru menghendaki hak individu dan kepribadian anak didiknya masing-masing.
 - 2) Guru berusaha mensukseskan pendidikan yang serasi (jasmani dan rohani) bagi anak didiknya.
 - 3) Guru harus menghayati dan mengamalkan Pancasila.
 - 4) Guru dengan sungguh-sungguh mengintensifkan pendidikan moral Pancasila bagi anak didiknya.
 - 5) Guru melatih dalam memecahkan masalah-masalah dan membina daya kreasi anak didik agar kelak dapat menunjang masyarakat yang sedang membangun.
 - 6) Guru membantu sekolah dalam usaha menanamkan pengetahuan keterampilan anak didik.
 - 7) Guru membantu anak didiknya untuk mengembangkan fitrah yang sudah dibawa sejak lahir, agar anak didiknya dapat menjadi orang yang beradab, memiliki skill dan kepribadian ideal.
 - 8) Guru agama menanam dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan, tatakrama, kesopanan kepada anak didiknya, sehingga anak didik dapat menilai mana

yang buruk mana yang baik, yang salah dan yang benar.

b. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing (Sudirman, 2005: 153).

1) Guru menghargai dan memperhatikan perbedaan dan kebutuhan anak didiknya masing-masing.

2) Guru hendaknya luas dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik.

3) Guru memberi pelajaran dalam menerapkan kurikulum tanpa membeda-bedakan jenis, dan posisi orang tua muridnya.

c. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan (Sudirman, 2005: 153).

1) Komunikasi guru dan anak didik di dalam dan di luar sekolah dilandaskan pada rasa kasih sayang.

2) Untuk berhasilnya pendidikan, maka guru harus mengetahui kepribadian anak dan latar belakang keluarga anak didiknya.

3) Komunikasi guru ini hanya diadakan semata-mata untuk kepentingan anak didik.

- d. Guru menciptakan suasana sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik (Sudirman, 2005: 154-155).
- 1) Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah sehingga anak didik betah berada dan belajar sekolah.
 - 2) Guru menciptakan hubungan baik dengan orang tua murid sehingga terjadi pertukaran informasi timbal balik dengan anak didik.
 - 3) Pertemuan dengan orang tua murid harus diadakan secara teratur.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan (Sudirman, 2005: 156).
- 1) Guru memperluas pengetahuan masyarakat mengenai profesi keguruan.
 - 2) Guru turut menyebarkan program-program pendidikan dan kebudayaan kepada masyarakat sekitarnya, sehingga sekolah tersebut turut berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan pendidikan dan kebudayaan di tempat itu.

- 3) Guru harus berperan agar dirinya dan sekolah berfungsi sebagai unsur pembaru bagi kehidupan dan kemajuan bagi daerahnya.
 - 4) Guru turut bersama-sama masyarakat sekitarnya di dalam beraktifitas.
 - 5) Guru mengusahakan terciptanya kerjasama yang sebaik-baiknya antara sekolah, guru, orang tua murid dan masyarakat bagi kesempurnaan usaha pendidikan atas dasar kesadaran bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua dan masyarakat.
- f. Guru secara sendiri-sendiri atau bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya (Sudirman, 2005: 157).
- 1) Guru melanjutkan bidang studi dengan :
 - a) Membaca buku-buku
 - b) Mengikuti lokakarya, seminar, gerakan koperasi dan pertemuan- pertemuan pendidikan dan keilmuan lainnya.
 - c) Mengikuti penataran.
 - d) Mengadakan kegiatan-kegiatan penelitian.
 - 2) Guru selalu bicara, bersikap bertindak sesuai dengan martabat profesinya.

g. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antar sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja, maupun di dalam hubungan keseluruhan (Sudirman, 2005: 158).

1) Guru Guru senantiasa bertukar informasi, pendapat, saling menasehati dan bantu membantu sesame lainnya baik dalam kepentingan pribadi maupun dalam menunaikan tugas profesinya.

2) Guru tidak melakukan tindakan-tindakan yang merugikan nama baik rekan-rekan seprofesinya dan menunjang martabat guru baik secara pribadi maupun secara keseluruhan.

h. secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan organisasi guru professional sebagai sarana pengabdian

1) Guru menjadi anggota dan membantu organisasi guru yang bermaksud membina profesi dan pendidikan pada umumnya.

2) Guru senantiasa berusaha meningkatkan persatuan antara sesame pengabdian pendidikan.

3) Guru senantiasa berusaha agar menghindarkan diri dari sikap, ucapan dan tindakan-tindakan yang merugikan organisasi.

i. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan (S. Nasution, 1988:16).

- 1) Guru senantiasa tunduk terhadap kebijaksanaan dan ketentuan-ketentuan pemerintah dalam bidang pendidikan.
- 2) Guru melakukan tugas profesi dengan disiplin dan rasa pengabdian.
- 3) Guru berusaha membantu menyebarkan kebijaksanaan dan program masyarakat sekitarnya.
- 4) Guru berusaha menunjang tercapainya kepemimpinan pendidikan di lingkungan atau di daerah sebaik-baiknya (S. Nasution, 1988:17).

Dengan demikian bahwa, dalam melaksanakan semua tugas sebagai guru yang berprofesional perlu adanya kode etik guru. Kode etik guru merupakan pedoman tingkah laku bagi guru dalam berinteraksi dengan subjek didik. Kode etik guru juga sekaligus penangkal dari kecenderungan tingkah laku guru yang akan menyeleweng.

B. Sertifikasi Guru dan Dasar Hukum

Isu yang paling menjadi perhatian di dunia pendidikan setelah pengesahan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada Desember 2005 adalah persoalan

Sertifikasi guru. Hal itu dapat dimaklumi karena selain merupakan fenomena baru, istilah tersebut juga menyangkut nasib dan masa depan guru. Berbagai interpretasi terkait dengan pemahaman sertifikasi guru bermunculan. Ada yang memahami guru yang sudah memiliki jenjang S-1 secara otomatis sudah sertifikasi. Ada juga yang memahami sertifikasi dapat diperoleh melalui pendidikan khusus yang dilaksanakan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (M. Muslich, 2007:1).

Agar pemahaman tentang sertifikasi lebih jelas dan mantap, berikut ini kutipan beberapa pasal yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen sebagai berikut :

- Pasal 1 butir 11: sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen.
- Pasal 8: Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- Pasal 11 butir 1: sertifikat pendidik sebagaimana dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan

- Pasal 16: guru yang memiliki sertifikat pendidik memperoleh tunjangan profesi sebesar satu kali gaji, guru negeri maupun swasta dibayar pemerintah.

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (M. Muslich, 2007:1). Sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.

Berdasarkan pengertian tersebut, sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Dengan kata lain sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik.

National Commission on Educational services (NCES), memberikan pengertian sertifikasi secara lebih umum. Certification is a procedure whereby the state evaluates and reviews a

teacher candidate's credentials and provides him or her a lincense to teach. Dalam hal ini (E. Mulyasa, 2007: 34) sertifikasi merupakan prosedur untuk menentukan apakah seorang calon guru layak diberikan izin dan kewenangan untuk mengajar. Hal ini di perlukan karena lulusan lembaga pendidikan tenaga keguruan sangat bervariasi, baik dari kalangan perguruan tinggi negeri ataupun swasta.

Dasar hukum sertifikasi bagi guru dalam jabatan sebagai upaya meningkatkan profesionalisme guru dan meningkatkan mutu layanan dan hasil pendidikan di Indonesia, diselenggarakan berdasarkan landasan hukum sebagai berikut :

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2005 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Pendidik.
5. Fatwa/Pendapat Hukum Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor I.UM.01.02-253.
6. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi bagi Guru dalam Jabatan.

C. Tujuan dan Manfaat Sertifikasi Guru

Undang-Undang Guru dan Dosen menyatakan bahwa tujuan sertifikasi sebagai bagian dari peningkatan mutu guru dan peningkatan kesejahteraannya. Oleh karena itu, lewat sertifikasi ini diharapkan guru menjadi pendidik yang profesional, yaitu berpendidikan minimal S-1/D-4 dan berkopetensi sebagai agen pembelajaran yang dibuktikan dengan pemilikan sertifikat pendidik setelah dinyatakan lulus uji kompetensi (M. Muslich, 2007: 7). adapun manfaat uji sertifikasi antara lain sebagai berikut. *Pertama*, melindungi profesi guru dari praktik layanan pendidikan yang tidak kompeten sehingga dapat merusak citra profesi guru itu sendiri. *Kedua*, melindungi masyarakat dari praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan profesional yang akan menghambat upaya peningkatan kualitas pendidikan dan penyiapan sumber daya manusia di negeri ini. *Ketiga*, menjadi wahana penjamin mutu bagi LPTK yang bertugas mempersiapkan calon guru dan juga berfungsi sebagai control mutu bagi penguasaan layanan pendidikan. *Keempat*, menjaga lembaga penyelenggara pendidikan dari keinginan internal dan eksternal yang potensial dapat menyimpang dari ketentuan yang berlaku (M. Muslich, 2007: 9).

Menurut Kunandar dalam bukunya ia mengatakan bahwa tujuan sertifikasi guru untuk : *pertama*, menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dan mewujudkan tujuan pembelajaran nasional. *Kedua*, peningkatan proses dan mutu hasil-hasil pendidikan. *Ketiga*, peningkatan profesionalisme guru. Sementara itu, manfaat sertifikasi guru adalah : *Pertama*, melindungi profesi guru dari masalah-masalah yang dapat merusak citra guru sebagai pendidik yang kompeten. *Kedua*, melindungi masyarakat dari praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional sebagaimana yang diharapkan masyarakat pada umumnya. *Ketiga*, menjaga Lembaga Penyelenggara Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dari keinginan dalam dan luar yang menyimpang dari peraturan-peraturan yang telah ditetapkan (Kunandar, 2007: 79).

D. Sertifikasi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran

Dalam pendidikan, seorang guru/pendidik dituntut untuk profesional dalam mengajar sesuai dengan bidang yang digeluti, sebagaimana hadits Rasulullah SAW: “Jika suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan profesinya (ahlinya) maka tunggulah kehancurannya.” (H.R. Bukhari-6015)

Selanjutnya Firman Allah SWT dalam Q.S Al-An'am ayat 135. Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu,

Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan. (Al-An'am ayat 135)

Dalam rangka memperoleh profesionalisme guru, hal yang diujikan dalam sertifikasi adalah *kompetensi guru*. Kompetensi merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja. Dalam UU No. 14/2005, kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang wajib dimiliki oleh setiap guru, dikuasai, dihayati dan diwujudkan dalam setiap pelaksanaan pembelajaran dalam melaksanakan tugas keprofesionalisme guru. Dalam Kepmendiknas Nomor 045/U/2002 menyebutkan bahwa kompetensi sebagai seperangkat tindak cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Jadi, kompetensi guru dapat dipahami sebagai tindakan kebulatan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.

Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Pasal 10 dan peraturan pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28, kompetensi guru meliputi kompetensi *Pedagogik, kepribadian, Professional, dan Sosial* (M. Muslich, 2007: 12). Kompetensi professional merupakan kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam (W. Sanjaya, 2006: 19-20).

Kompetensi juga merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Ketiga aspek kemampuan ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain, yaitu kondisi fisik, mental serta spiritual seseorang besar pengaruhnya terhadap produktivitas kerjanya. Sudjana, membagi kompetensi guru dalam tiga bagian, yaitu bidang kognitif, sikap, dan perilaku. Ketiga kompetensi ini tidak dapat berdiri sendiri melainkan saling berkaitan satu sama lain dan juga memengaruhi antar sesama. Kemampuan seorang guru dapat berkembang dengan cara pelatihan, praktik, kerjasama, dan belajar mandiri. Pelatihan menyediakan kesempatan seseorang mempelajari ketrampilan khusus. Pengalaman kerja dapat membuat seorang guru jadi lebih kompeten dibidangnya (J Mustaf, 2011: 29).

Uji kompetensi guru, baik secara teoritis, maupun secara praktis memiliki manfaat yang sangat penting, terutama dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan kualitas guru (E Mulyasa, 2005: 188). Sertifikasi kerja guru merupakan kunci untuk menuju kesuksesan, apapun profesi kita, terlebih lagi seorang guru, sertifikasi kerja sangat dituntut, agar tercapai tujuan yang diharapkan, disamping itu guru merupakan contoh bagi para siswa, oleh karena itu guru harus menunjukkan sikap dan perilaku yang terpuji yang senantiasa dicontoh oleh para siswa. Dalam kaitannya dengan prestasi siswa, sertifikasi kerja guru sangat menunjang prestasi gemilang, guru yang taat pada aturan atau sertifikasi dalam tugas sudah pasti akan

membawa hasil yang memuaskan, terutama dalam prestasi belajar siswa.

Guru merupakan pokok yang perlu diutamakan dan tingkatkan kemampuannya, sehingga citra sekolah sebagai lembaga pendidikan makin nampak pada output yang akan diprodukannya. Untuk lebih menjamin keberhasilan guru dalam meningkatkan prestasi anak didik, maka upaya yang harus dilakukan oleh pihak sekolah adalah sebagai berikut, yaitu :

- a. Memberikan pendidikan dan latihan bagi guru di lingkungan lembaga pendidikan yang berkenaan dengan tugas-tugas guru dalam melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan bidangnya masing-masing, yaitu berupa tuntunan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pembuatan program silabus. Ini dimaksudkan agar guru memiliki keterampilan di dalam menyiapkan diri sebelum kegiatan belajar mengajar sekaligus sebagai pedomannya di dalam kegiatan pengajarannya, sehingga kegiatan yang dilakukannya terarah pada tujuan yang diharapkan.
- b. Memberikan penataran guru berkenaan dengan pendalaman kemampuan peningkatan wawasan pengetahuan guru yang sesuai dengan bidangnya masing-masing (M. Muslich, 2007: 14).

Untuk itu, penataran diarahkan untuk memberikan bakal kepada guru untuk mampu membaca situasi yang sedang terjadi dan bakal dihadapi dimasa yang akan datang dengan demikian guru dalam prosesi kesehariannya bergelut dengan kegiatan belajar

mengajar. Tidak terpaku pada kegiatan-kegiatan yang monoton. Namun memvariasikannya dengan tingkat perkembangan siswa.

Jika terjadi suatu permasalahan di dalam suatu sekolah, maka pihak sekolah bersama-sama akan mencari *way out* terhadap kendala tersebut. Dengan cara memusyawarahkan masalah yang tidak mampu dipecahkan oleh masing-masing pribadi guru agar dapat dicari jalan keluarnya di dalam forum.

Pelaksanaan pengawasan melekat oleh kepala sekolah merupakan realisasi dari kesungguhan dalam meningkatkan kemampuan tenaga kerjanya dengan adanya pengawasan melekat ini, maka masing- masing dari guru merasa sangat bersungguh-sungguh dalam keaktifan pengajarannya serta berusaha keras meningkatkan kemampuannya dengan cara banyak membaca buku berkaitan dengan profesinya. Pengawasan melekat ini dapat dilakukan oleh kepala sekolah dengan cara memperhatikan para guru yang sedang mengajar di kelas sewaktu guru memberikan materi pelajaran kepada siswa, penyediaan sarana belajar pengajar berupa perlengkapan alat bantu mengajar, buku-buku sumber yang relevan.

Penyediaan alat-alat bantu mengajar berupa rangkaian penting dalam proses belajar mengajar dan menuntut guru untuk mampu mempergunakan, karena guru diuntut untuk memiliki keterampilan dalam menggunakan alat bantu atau media pengajaran tersebut (SB Djamarah, 2006: 34). Keprofesional guru dalam mengajar banyak dibantu oleh keterampilan dalam memanfaatkan alat media yang ada sekaligus mengefesienkan waktu mengajarnya. Dengan adanya alat atau media pengajaran modern, telah memberikan

perubahan yang cukup menonjol dalam meningkatkan kemampuan siswa, dimana materi pelajaran sangat perlu diperhatikan oleh guru yang bersangkutan menurut hirarkisnya yang di sesuaikan dengan kemampuan siswanya.

Berusaha melibatkan guru dalam kegiatan intra dan ekstra kurikulum seperti pembina olah raga, pembina pramuka, pembina UKS dengan melibatkan para guru dalam berbagai kegiatan pendidikan di atas telah banyak memberikan penambahan pengalaman dan pengawasan bagi guru. Dengan adanya berbagai upaya, baik dengan melaksanakannya secara intensif maupun yang masih dalam perencanaan, telah dapat menumbuhkan nuansa baru di lingkungan sekolah.

Selanjutnya keprofesionalan mengajar guru dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang ditempuh oleh masing-masing gurunya secara administrasi. Dari segi tingkat pendidikan formal yang mereka tempuh dapat dikatakan sudah sampai pada tingkat guru profesional, selanjutnya keberhasilan sekolah dalam usaha meningkatkan sertifikasi kerja guru terhadap siswa dalam bidang studi yang akan semakin meningkat, dan Secara sederhana, guru professional adalah guru yang mampu mengendalikan fungsi otak dan hatinya untuk sesuatu yang bermanfaat dan penuh tanggung jawab, dia juga merupakan contoh bagi muridnya sebagai guru yang mempunyai teladan dan jati diri yang mantap (HA Aziz, 2012: 90).

E. Profesionalisme Guru

Istilah profesionalisme berasal dari bahasa inggris yaitu kata

“*profession*” yang berarti pekerjaan (Echols, 1996: 449). Arifin (1995: 105) dalam buku *Kapita Selekta Pendidikan* mengemukakan bahwa *profession* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.

Dalam buku yang ditulis oleh Kunandar (2007:45) yang berjudul *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* disebutkan pula bahwa profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu.

Menurut Martinis Yamin (2007:3), profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas. Jasin Muhammad yang dikutip oleh Yunus Namsa (2006:29), beliau menjelaskan bahwa profesi adalah suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli. Pengertian profesi ini tersirat makna bahwa di dalam suatu pekerjaan profesional diperlukan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang mengacu pada pelayanan yang ahli.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan

bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis. Dengan demikian, Kunandar (2007:46) mengemukakan profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil.

Adapun mengenai kata "*profesional*", Uzer Usman (2006:14-15) memberikan suatu kesimpulan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Kata profesional itu sendiri berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.

H. A. R. Tilaar (2002:86) menjelaskan pula bahwa seorang profesional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. Seorang profesional menjalankan kegiatannya berdasarkan profesionalisme, dan bukan secara amatiran. Profesionalisme bertentangan dengan amatirisme. Seorang profesional akan terus-menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan.

Adapun mengenai pengertian profesionalisme itu sendiri adalah, suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus (Arifin, 1995:105).

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.

Sedangkan Oemar Hamalik (2006:27) mengemukakan bahwa guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program

pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, profesi adalah suatu jabatan, profesional adalah kemampuan atau keahlian dalam memegang suatu jabatan tertentu, sedangkan profesionalisme adalah jiwa dari suatu profesi dan profesional. Dengan demikian, profesionalisme guru dalam penelitian ini adalah profesionalisme guru dalam bidang studi PAI, yaitu seorang guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang studi PAI serta telah berpengalaman dalam mengajar PAI sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru PAI dengan kemampuan yang maksimal serta memiliki kompetensi sesuai dengan kriteria guru profesional, dan profesinya itu telah menjadi sumber mata pencaharian.

Dalam pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman dan kondusif dalam kelas. Keberadaannya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa. Kondisi seperti itu tentunya memerlukan keterampilan dari seorang guru, dan tidak semua mampu melakukannya.

Keberadaan guru profesional sangat diperlukan, karena guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menjadi profesional, mereka harus mampu

menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas yang sangat rendah pada pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara (Asrorun Nizam Sholeh, 2006:9).

Mengomentari mengenai adanya keterpurukan dalam pendidikan saat ini, penulis menganggap sangat penting keberadaan guru profesional. Untuk itu, guru diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi guru harus memiliki keterampilan untuk melaksanakan tugasnya dengan melakukan perbaikan kualitas pelayanan terhadap anak didik baik dari segi intelektual maupun kompetensi lainnya yang akan menunjang perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta mampu mendatangkan prestasi belajar yang baik.

Menyadari akan peran guru dalam pendidikan, Muhibbin Syah dalam bukunya *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* mengemukakan bahwa guru dalam pendidikan modern seperti sekarang bukan hanya sekedar pengajar melainkan harus menjadi direktur belajar. Artinya, setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik) sebagaimana telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan pelaksanaan belajar mengajar. Sebagai konsekuensinya tugas dan tanggung jawabnya menjadi lebih kompleks. Perluasan tugas dan tanggung jawab tersebut membawa konsekuensi timbulnya fungsi-fungsi khusus yang menjadi bagian integral dalam kompetensi profesionalisme keguruan yang disandang para guru.

Menanggapi kondisi tersebut, Muhibbin Syah (2007:250) mengutip pendapat Gagne mengatakan bahwa setiap guru berfungsi sebagai:

- a. *Designer of instruction* (perancang pengajaran).
- b. *Manager of instruction* (pengelola pengajaran).
- c. *Evaluator of student learning* (penilai prestasi belajar siswa).

Guru profesional dalam suatu lembaga pendidikan diharapkan dapat memberikan perbaikan kualitas pendidikan yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Dengan perbaikan kualitas pendidikan dan peningkatan prestasi belajar, maka diharapkan tujuan pendidikan nasional dapat terwujud dengan baik.

Dengan demikian, keberadaan guru profesional selain untuk mempengaruhi proses belajar mengajar, guru profesional juga diharapkan mampu memberikan mutu pendidikan yang baik sehingga mampu menghasilkan siswa yang berprestasi. Untuk mewujudkan itu, perlu dipersiapkan sedini mungkin melalui lembaga atau sistem pendidikan guru yang memang juga bersifat profesional dan memiliki kualitas pendidikan dan cara pandang yang maju.

Dalam pembahasan profesionalisme guru ini, selain membahas mengenai pengertian profesionalisme guru, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional. Karena seorang guru yang profesional tentunya harus memiliki kompetensi profesional. Dalam buku yang ditulis oleh E. Mulyasa (2008:7), Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut:

a. Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a, dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

c. Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c, dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional.

d. Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik,

dan masyarakat sekitar.

Dalam penjelasan di atas penulis membedakan antara kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik dilihat dari pengertiannya kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru yang meliputi pemahaman, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan perkembangan peserta didik. Sedangkan kompetensi profesional yaitu kompetensi yang ditetapkan Standar Nasional terhadap tuntutan pengalaman, jenjang pendidikan dan wawasan guru terhadap ilmu pendidikan.

Alisuf Sabri dalam Jurnal Mimbar Agama dan Budaya mengutip pernyataan Mitzel yang mengemukakan bahwa seorang guru dikatakan efektif dalam mengajar apabila ia memiliki potensi atau kemampuan untuk mendatangkan hasil belajar pada murid-muridnya. Untuk mengetahui efektif tidaknya seorang guru, Mitzel menganjurkan cara penilaian dengan tiga kriteria, yaitu: *presage*, *process* dan *product*.

Seorang guru dapat dikatakan sebagai guru yang efektif apabila ia dari segi *presage* guru memiliki *personality attributes* dan *teacher knowledge* yang diperlukan bagi pelaksanaan kegiatan mengajar yang mampu mendatangkan hasil belajar kepada murid. Dari segi *process* guru mampu menjalankan (mengelola dan melaksanakan) kegiatan belajar-mengajar yang dapat mendatangkan hasil belajar kepada murid. Dari segi *product* guru dapat mendatangkan hasil belajar yang dikehendaki oleh masing-masing siswanya.

Latar belakang pendidikan atau ijazah sekolah guru menjadi standar utama unsur *presage*. Jadi ijazah selain pendidikan guru

nilainya di bawah standar *presage*. Dengan demikian jelaslah kesimpulan bahwa mutu guru dapat diramalkan dengan tiga kriteria yaitu: *presage*, *process* dan *product* yang unsur-unsurnya sebagai berikut:

- a. Kriteria *presage* (tanda-tanda kemampuan profesi keguruan) yang terdiri dari unsur sebagai berikut:
 - 1) Latar belakang *pre-service* dan *in-service* guru
 - 2) Pengalaman mengajar guru
 - 3) Penguasaan pengetahuan keguruan
 - 4) Pengabdian guru dalam mengajar.
- b. Kriteria *process* (kemampuan guru dalam mengelola dan melaksanakan proses belajar mengajar) terdiri dari:
 - 1) Kemampuan guru dalam merumuskan Rancangan Proses Pembelajaran (RPP).
 - 2) Kemampuan guru dalam melaksanakan (praktik) mengajar di dalam kelas.
 - 3) Kemampuan guru dalam mengelola kelas.
- c. Kriteria *product* (hasil belajar yang dicapai siswa) yang terdiri dari hasil-hasil belajar siswa dari bidang studi yang diajarkan oleh guru tersebut.

Dalam prakteknya meramalkan mutu seorang guru di sekolah atau di madrasah tentunya harus didasarkan kepada efektifitas mengajar guru tersebut sesuai dengan tuntutan kurikulum sekarang yang berlaku, dimana guru dituntut kemampuannya untuk merumuskan dan mengintegrasikan tujuan, bahan, metode, media dan evaluasi pengajaran secara tepat dalam mendisain dan mengelola

proses belajar mengajar, di samping itu guru juga harus mampu melaksanakan atau membimbing kualitas proses belajar yang akan dialami oleh siswanya (Alisuf Sabri, 1992:16-18).

Kemudian dalam buku yang ditulis oleh Martinis Yamin, secara konseptual, unjuk kerja guru menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mencakup tiga aspek, yaitu:

- a. kemampuan profesional.
- b. kemampuan sosial.
- c. kemampuan personal (pribadi).

Kemudian ketiga aspek ini dijabarkan menjadi:

- a. Kemampuan profesional mencakup.
 - 1) Penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkannya itu.
 - 2) Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.
 - 3) Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa.
- b. Kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawa tugasnya sebagai guru.
- c. Kemampuan personal (pribadi) mencakup:
 - 1) Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya.
 - 2) Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai

seyogianya dianut oleh seseorang guru.

Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.

Ahmad Sabri dalam buku yang ditulis oleh Yunus Namsa mengemukakan pula bahwa untuk mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik, guru harus memiliki kemampuan profesional, yaitu terpenuhinya 10 kompetensi guru, yang meliputi:

- a. Menguasai bahan meliputi:
 - 1) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah.
 - 2) Menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi.
- b. Mengelola program belajar mengajar, meliputi:
 - 1) Merumuskan tujuan instruksional.
 - 2) Mengenal dan dapat menggunakan prosedur instruksional yang tepat.
 - 3) Melaksanakan program belajar mengajar.
 - 4) Mengenal kemampuan anak didik.
- c. Mengelola kelas, meliputi:
 - 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran.
 - 2) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.
- d. Menggunakan media atau sumber, meliputi:
 - 1) Mengenal, memilih dan menggunakan media.
 - 2) Membuat alat bantu pelajaran yang sederhana.
 - 3) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.
 - 4) Menggunakan *micro teaching* untuk unit program pengenalan lapangan.

- e. Menguasai landasan-landasan pendidikan.
- f. Mengelola interaksi-interaksi belajar mengajar.
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran.
- h. Mengenal fungsi layanan dan program bimbingan dan penyuluhan:
 - 1) Mengenal fungsi dan layanan program bimbingan dan penyuluhan
 - 2) Menyelenggarakan layanan bimbingan dan penyuluhan.
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- j. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Dalam Lokakarya Kurikulum Pendidikan Guru yang diselenggarakan oleh Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G), telah dirumuskan sejumlah kemampuan dasar seorang calon guru lulusan sistem multistrata sebagai berikut:

- a. Menguasai bahan yakni menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum-kurikulum sekolah, menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi.
- b. Mengelola program belajar mengajar yakni merumuskan tujuan instruksional, mengenal dan bisa memakai metode mengajar, memilih materi dan prosedur instruksional yang tepat, melaksanakan program belajar dan mengajar, mengenal kemampuan anak didik, menyesuaikan rencana dengan situasi kelas, melaksanakan dan merencanakan pengajaran remedial, serta mengevaluasi hasil belajar.
- c. Mengelola kelas yakni mengatur tata ruang kelas dalam

rangka CBSA, dan menciptakan iklim belajar yang efektif.

- d. Menggunakan media yakni memilih dan menggunakan media, membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana, menggunakan dan mengelola laboratorium, mengembangkan laboratorium, serta menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar.
- e. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
- f. Merencanakan program pengajaran.
- g. Mengelola interaksi belajar mengajar.
- h. Menguasai macam-macam metode mengajar.
- i. Menilai kemampuan prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
- j. Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.
- k. Mengenal penyelenggaraan administrasi sekolah.
- l. Mampu memahami dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan yang sederhana guna kemajuan pengajaran.

Kemudian dalam PP No. 19 Tahun. 2005 (Pasal 28) menegaskan mengenai Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan sebagai berikut:

- a. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh

seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

c. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi:

- 1) Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan perkembangan peserta didik.
- 2) Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan beriwibawa.
- 3) Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang dituntut pada Standar Nasional yang meliputi terhadap pengalaman, pendidikan, wawasan terhadap ilmu kependidikan.
- 4) Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

d. Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan/sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat dianggap menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

Dari penjelasan yang telah dikemukakan di atas mengenai

aspek-spek kompetensi guru profesional, untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, maka indikator yang akan diteliti dalam skripsi ini akan merujuk kepada pendapat yang ditulis oleh Nana Sudjana dalam bukunya yang berjudul *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*.

Menurut Nana Sudjana, untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan yakni:

a. Merencanakan program belajar mengajar

Sebelum membuat perencanaan belajar mengajar, guru terlebih dahulu harus mengetahui arti dan tujuan perencanaan tersebut, dan menguasai secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam perencanaan belajar mengajar. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar merupakan muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pengajaran.

Makna atau arti dari perencanaan/program belajar mengajar tidak lain adalah suatu proyeksi/perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pengajaran itu berlangsung (Nana Sudjana, 1998:19-20). Dalam kegiatan tersebut secara terinci harus jelas ke mana siswa akan dibawa (tujuan), apa yang harus siswa pelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana cara siswa mempelajarinya (metode dan teknik) dan bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapainya (penilaian).

b. Menguasai bahan pelajaran

Kemampuan menguasai bahan pelajaran sebagai bahan integral dari proses belajar mengajar, jangan dianggap pelengkap bagi profesi guru. Guru yang bertaraf profesional penuh mutlak harus menguasai bahan yang akan diajarkannya. Penguasaan bahan pelajaran ternyata memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Nana Sudjana mengutip pendapat yang dikemukakan oleh Hilda Taba yang menyatakan bahwa keefektifan pengajaran dipengaruhi oleh:

- 1) karakteristik guru dan siswa.
- 2) bahan pelajaran.
- 3) aspek lain yang berkenaan dengan situasi pelajaran.

Jadi terdapat hubungan yang positif antara penguasaan bahan pelajaran oleh guru dengan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Artinya, makin tinggi penguasaan bahan pelajaran oleh guru makin tinggi pula hasil belajar yang dicapai siswa.

c. Melaksanakan dan memimpin/mengelola proses belajar mengajar

Melaksanakan atau mengelola program belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan mengajar dihentikan, ataukah diubah metodenya, apakah mengulang kembali pelajaran yang lalu, manakala para siswa belum dapat mencapai tujuan pengajaran. Pada tahap ini di samping pengetahuan teori tentang belajar mengajar, tentang pelajar,

diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik mengajar.

Misalnya prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil belajar siswa, keterampilan memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar.

d. Menilai kemajuan proses belajar mengajar

Setiap guru harus dapat melakukan penilaian tentang kemajuan yang dicapai para siswa, baik secara iluminatif-observatif maupun secara struktural-objektif. Penilaian secara iluminatif observatif dilakukan dengan pengamatan yang terus menerus tentang perubahan dan kemajuan yang dicapai siswa. Sedangkan penilaian secara struktural objektif berhubungan dengan pemberian skor, angka atau nilai yang biasa dilakukan dalam rangka penilaian hasil belajar siswa.

4. Aspek Guru Islam Profesional

Kamal Muhammad Isa mengemukakan bahwa seorang guru dituntut harus memiliki berbagai sifat dan sikap yang antara lain sebagai berikut:

- a. Seorang guru haruslah manusia pilihan, siap memikul amanah dan menunaikan tanggung jawab dalam pendidikan generasi muda.
- b. Seorang guru hendaklah mampu mempersiapkan dirinya sesempurna mungkin. Agar bisa berperan sebagai pendidik sekaligus sebagai da'i yang selalu menyeru ke jalan Allah. Oleh sebab itu, kebutuhan hidup guru, haruslah dapat dipenuhi oleh pihak penguasa. Agar dalam ketenangan hidupnya, mereka bisa melaksanakan tugasnya dengan penuh

rasa cinta dan ikhlas.

- c. Seorang guru juga hendaknya tidak pernah tamak dan bathil dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Sehingga seorang guru semata-mata hanya mengharapkan ganjaran dan pahala dari Allah swt.

Sebagaimana dinyatakan oleh Nabi Huud as. dalam Q.S. Huud ayat 51:

يَنْقُومِ لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنَّا أَجْرِي إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٥١﴾

Artinya “Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan-Nya?” (Q.S. Huud 11: 51)

- d. Seorang guru haruslah dapat meyakini Islam sebagai konsep ilahi dimana dia hidup dengan konsep itu, dan mampu mengamalkannya.
- e. Seorang guru harus memiliki sikap yang terpuji, berhati lembut, berjiwa mulia, ruhnya suci, niatnya ikhlas, taqwanya hanya pada Allah, ilmunya banyak dan pandai menyampaikan berbagai buah pikirannya sehingga penjelasannya mudah ditangkap dengan atau tanpa alat peraga.
- f. Penampilan seorang guru hendaknya selalu sopan dan rapi.
- g. Seorang guru seyogyanya juga mampu menjadi pemimpin yang shalih.

- h. Seruan dan anjuran seorang guru hendaknya tercermin pula dalam sikap keluarga atau para sahabatnya.
- i. Seorang guru harus menyukai dan mencintai muridnya. Tidak boleh angkuh dan tidak boleh menjauh, sebaliknya ia harus mendekati anak didiknya.

5. Kriteria Guru Sebagai Profesi

Menurut Glen Langford dalam buku *Profesionalisasi...* yang ditulis oleh Martinis Yamin menjelaskan, kriteria profesi mencakup: (1) upah, (2) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (3) memiliki rasa tanggung jawab dan tujuan, (4) mengutamakan layanan, dan (5) memiliki kesatuan, (6) mendapat pengakuan dari orang lain atas pekerjaan yang digelutinya.

Kemudian Robert W. Richey dalam bukunya *Preparing for a Career in Education* yang dikutip Yunus Namsa mengemukakan ciri-ciri sekaligus syarat-syarat dari suatu profesi sebagai berikut:

- a. Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal daripada kepentingan pribadi.
- b. Seorang pekerja profesional secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.
- c. Memiliki kualifikasi tertentu untuk memenuhi profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan.
- d. Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku sikap serta cara kerja.

- e. Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.
- f. Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan disiplin diri dalam profesi, serta kesejahteraan anggotanya.
- g. Memandang profesi sebagai suatu karier hidup (*a life carier*) dan menjadi seorang anggota yang permanen.

Soetjipto dan Rafli Kosasi (2004:18) dalam bukunya *Profesi Keguruan* mengemukakan bahwa, khusus untuk jabatan guru, sebenarnya sudah ada yang mencoba menyusun kriteria profesi keguruan, misalnya *National Education Association* (NEA) 1998 dengan menyarankan kriteria sebagai berikut:

- a. Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual.
- b. Jabatan yang menggeluti satu batang tubuh ilmu yang khusus.
- c. Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama.
- d. Jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang bersinambungan.
- e. Jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanen.
- f. Jabatan yang menentukan buku (standarnya) sendiri.
- g. Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.

Menurut Sanusi seperti dikutip Yunus Namsa, bahwa ciri-ciri utama suatu profesi sebagai berikut:

- a. Suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikansi sosial yang menentukan (*crusial*).
- b. Jabatan yang menuntut keterampilan/keahlian tertentu.

- c. Keterampilan/keahlian yang dituntut jabatan itu didapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
- d. Jabatan itu berdasarkan pada batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematis, eksplisit, yang bukan hanya sekedar pendapat khalayak umum.
- e. Jabatan itu memerlukan pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama.
- f. Proses pendidikan untuk jabatan itu juga merupakan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri.
- g. Dalam memberikan layanan kepada masyarakat, anggota profesi itu berpegang teguh pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi.
- h. Tiap anggota profesi mempunyai kebebasan dalam memberikan *judgement* terhadap permasalahan profesi yang dihadapinya.
- i. Dalam prakteknya melayani masyarakat, anggota profesi otonom dan bebas dari campur tangan orang luar.
- j. Jabatan ini mempunyai prestise yang tinggi dalam masyarakat dan oleh karenanya memperoleh imbalan yang tinggi pula.

Kemudian dalam buku yang ditulis oleh Yunus Namsa, Syafaruddin dan Irwan Nasution berpendapat bahwa ada beberapa alasan rasional dan empirik sehingga tugas mengajar disebut sebagai profesi adalah:

- a. Bidang tugas guru memerlukan perencanaan yang matang,

pelaksanaan yang mantap, pengendalian yang baik. Tugas mengajar dilaksanakan atas dasar sistem.

- b. Bidang pekerjaan mengajar memerlukan dukungan ilmu teoritis pendidikan dan mengajar.
- c. Bidang pendidikan ini memerlukan waktu lama dalam masa pendidikan dan latihan, sejak pendidikan dasar sampai pendidikan tenaga keguruan.

6. Kriteria Guru Profesional

Menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup, hal ini belumlah dapat dikategori sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional, karena guru yang profesional, mereka harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, dan lain sebagainya.

Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar*, guru profesional harus memiliki persyaratan, yang meliputi:

- a. Memiliki bakat sebagai guru.
- b. Memiliki keahlian sebagai guru.
- c. Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi.
- d. Memiliki mental yang sehat.
- e. Berbadan sehat.
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- g. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila.
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik.

Kunandar mengemukakan bahwa suatu pekerjaan profesional

memerlukan persyaratan khusus, yakni: (1) menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam; (2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya; (3) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai; (4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya; (5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Menurut Surya dalam buku yang ditulis oleh Kunandar, guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun dalam metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual.

7. Indikator Guru Profesional

Dalam penelitian ini, setelah penulis mengemukakan teori mengenai profesionalisme guru, maka selanjutnya untuk lebih memudahkan proses penelitian, di bawah ini penulis mencantumkan indikator guru profesional yang akan diteliti dalam skripsi ini, adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar
 - 1) Mampu membuat Rencana Program Pembelajaran (RPP).
 - 2) Kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran.
- b. Menguasai bahan pelajaran

- 1) Mampu menjelaskan materi pelajaran dengan baik.
 - 2) Mampu menjawab soal/pertanyaan dari siswa.
- c. Melaksanakan mengelola proses belajar mengajar
- 1) Mampu membangkitkan motivasi kepada siswa.
 - 2) Mampu memberikan appersepsi kepada siswa.
 - 3) Mampu menggunakan metode mengajar yang bervariasi.
 - 4) Mampu menggunakan alat bantu pengajaran.
 - 5) Mampu mengatur dan mengubah suasana kelas.
 - 6) Mampu memberikan teguran bagi siswa.
 - 7) Mampu mengatur siswa.
 - 8) Mampu memberi *reward* dan sanksi pada siswa.
 - 9) Mampu memberi pujian kepada siswa. Dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.
- d. Menilai kemajuan proses belajar mengajar
- 1) Mampu membuat dan mengoreksi soal.
 - 2) Mampu memberikan hasil penilaian (*raport*).
 - 3) Mampu mengadakan remedial.

Dalam penelitian ini, yang termasuk kategori guru PAI yang professional adalah guru yang memiliki ijazah Strata 1 (S1) dengan latar belakang pendidikan keguruan dan telah berpengalaman dalam mengajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian Pengaruh Sertifikasi terhadap Kompetensi Profesional Guru di SMA N 1 Jaya Aceh Jaya menggunakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan juga sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah karena telah menemui kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada pengaruh sertifikasi profesional guru terhadap kompetensi profesional guru di SMA N 1 Jaya Aceh Jaya.

B. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Populasi adalah obyek penelitian sebagai sasaran untuk mendapatkan dan mengumpulkan

data. Jadi, populasi adalah keseluruhan unsur obyek sebagai sumber data dengan karakteristik tertentu dalam sebuah penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMA N 1 Jaya Aceh Jaya yang telah tersertifikasi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah unit informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan dengan program tertentu. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Untuk mengumpulkan data penelitian, penulis menggunakan metode angket.

Metode angket atau kuesioner adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Untuk memperoleh data, angket disebarakan kepada responden (orang-orang yang menjawab atas pertanyaan yg diajukan untuk kepentingan penelitian), terutama pada penelitian survei.

Dalam hal ini penulis membuat pertanyaan-pertanyaan tertulis kemudian dijawab oleh responden/sampling. Dan bentuk angketnya adalah angket tertutup, yaitu angket yang soal-soalnya menggunakan teknik pilihan ganda atau sudah ada pilihan jawaban, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang dikehendaki. Teknik angket digunakan untuk mengetahui Pengaruh Sertifikasi terhadap Kompetensi Profesional Guru di SMA N 1 Jaya Aceh Jaya.

D. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang penulis perlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Statistik inferensial, (sering juga disebut statistik induktif atau statistik probabilitas) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Pada statistik inferensial terdapat statistik parametris dan non parametris. Peneliti menggunakan statistik parametris dengan alasan jenis data yang dianalisis dalam skala interval.

Statistik parametris memerlukan terpenuhi banyak asumsi. Asumsi yang utama adalah data yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Dalam regresi harus terpenuhi asumsi linieritas. Sehingga data yang diperoleh dari hasil penelitian diuji normalitas dan linieritasnya terlebih dahulu sebelum digunakan untuk menguji hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Jaya

Visi

“Unggul dalam Prestasi, Islami, Terampil dan Berbudaya”

Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa.
 - 2) Meningkatkan disiplin warga sekolah sehingga menciptakan suasana sekolah yang nyaman.
 - 3) Memupuk rasa kecintaan dalam beragama guna mengembangkan pekerti luhur, berakhlakul karimah, bertaqwa, cerdas, terampil, kreatif, inovatif, dinamis dan bertanggung jawab.
 - 4) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran Islam dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
 - 5) Menumbuhkembangkan bakat dan minat dalam kegiatan olahraga serta kegiatan ekstrakurikuler lainnya.
 - 6) Menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan melibatkan seluruh warga sekolah.
- #### 2. Data Guru SMA Negeri 1 Jaya

Guru merupakan tenaga pendidik dan penanggungjawab utama pendidikan dan pembelajaran sesuai bidang keahliannya, karena latar belakang pendidikan, kedudukan, dan tugasnya dalam suatu institusi pendidikan. Selain itu Guru juga sebagai pengganti orang tuanya di lembaga pendidikan sehingga di sekolah guru menjadi rujukan, panutan dan tempat siswa berbagi keluh kesahnya, maka guru harus

memberi kemudahan dalam proses bimbingan anak didiknya. Adapun guru SMA Negeri 1 Jaya bila dilihat dari berbagai perspektif berikut ini.

Guru bila dilihat dari status ikatannya terdiri dari guru Pegawai Negeri Sipil (PNS), Guru Tidak tetap (GTT), Guru Tetap Yayasan (GTJ), dan Guru Honor. Berikut Guru SMA Negeri 1 Jaya berdasarkan status.

Tabel 4.1 Status Ikatan Guru SMA Negeri 1 Jaya

Status	Jumlah
Total	26
PNS	20
GTT	0
GTJ	0
Honor	6

Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 1 Jaya

Guru bila dilihat dari golongannya terdiri dari guru golongan Tidak ada golongan, golongan I, golongan II, golongan III dan golongan IV. Berikut Guru SMA Negeri 1 Jaya berdasarkan golongan.

Tabel 4.2 Pangkat/Golongan Guru SMA Negeri 1 Jaya

Tidak ada golongan	I	II	III	IV	Jumlah
6	0	0	12	8	20

Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 1 Jaya

Guru bila dilihat dari status sertifikasinya terdiri dari guru Sertifikasi dan guru belum Sertifikasi. Berikut Guru SMA Negeri 1 Jaya berdasarkan status sertifikasi.

Tabel 4.3 Status Sertifikasi Guru SMA Negeri 1 Jaya

Total	26
Sertifikasi	15
Belum Sertifikasi	11

Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 1 Jaya

Guru bila dilihat dari ijazahnya terdiri dari guru Kurang dari S1, S1 atau Lebih dan Data Kosong. Berikut Guru SMA Negeri 1 Jaya berdasarkan ijazah.

Tabel 4.4 Ijazah Guru SMA Negeri 1 Jaya

Ijazah Tertinggi	Jumlah
Total	26
Kurang dari S1	0
S1 atau Lebih	26
Data Kosong	0

Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 1 Jaya

Guru bila dilihat dari umurnya terdiri dari guru Kurang dari 30 Tahun, 31 - 35 Tahun, 36 – 40 Tahun, 41 - 45 Tahun, 46 - 50 Tahun, 51 - 55 Tahun, dan Lebih dari 55 Tahun. Berikut Guru SMA Negeri 1 Jaya berdasarkan umur.

Tabel 4.5 Umur Guru SMA Negeri 1 Jaya

Umur	Jumlah
Total	26
Kurang dari 30 Tahun	4
31 - 35 Tahun	5
36 – 40	6
41 - 45 Tahun	6
46 - 50 Tahun	4
51 - 55 Tahun	1
Lebih dari 55 Tahun	0

Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 1 Jaya

Guru bila dilihat dari jenis kelaminnya terdiri dari guru Laki-laki dan Perempuan. Berikut Guru SMA Negeri 1 Jaya berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.6 Jenis Kelamin Guru SMA Negeri 1 Jaya

Jenis Kelamin	Jumlah
Total	26
Laki-laki	10
Perempuan	16

Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 1 Jaya

Guru bila dilihat dari mata pelajarannya terdiri dari Guru Ekonomi, Guru Matematika, Guru Biologi, Guru Fisika, Guru BK, Guru Bahasa Indonesia, Guru Pendidikan Seni, Guru Sosiologi, Guru Penjaskes, Guru Geografi, Guru Agama, Guru Bahasa Inggris, Guru Kimia, Guru Prakarya dan Kewirausahaan, Guru Sejarah, dan Guru PPKN. Berikut Guru SMA Negeri 1 Jaya berdasarkan mata pelajaran.

Tabel 4.7 Jumlah Guru SMA Negeri 1 Jaya berdasarkan mata pelajaran

No	Posisi	Jumlah
1	Guru Ekonomi	2 orang
2	Guru Matematika	2 orang
3	Guru Biologi	2 orang
4	Guru Fisika	2 orang
5	Guru BK	1 orang
6	Guru Bahasa Indonesia	2 orang
7	Guru Pendidikan Seni	1 orang
8	Guru Sosiologi	1 orang
9	Guru Penjaskes	2 orang
10	Guru Geografi	2 orang
11	Guru Agama	2 orang
12	Guru Bahasa Inggris	2 orang

No	Posisi	Jumlah
13	Guru Kimia	2 orang
14	Guru Prakarya dan Kewirausahaan	1 orang
15	Guru Sejarah	1 orang
16	Guru PPKN	1 orang
Total		26 orang

Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 1 Jaya

3. Keadaan Siswa

Berdasarkan hasil dokumentasi diketahui bahwa jumlah siswa SMAN 1 Jaya sebagai berikut:

Bila dilihat dari tingkatnya terdiri dari tingkat 10, tingkat 11, tingkat 12. Berikut siswa SMA Negeri 1 Jaya berdasarkan tingkat.

Tabel 4.8 Jumlah Siswa SMAN 1 Jaya berdasarkan Tingkat

Tingkat	Jumlah
Total	328
10	117
11	101
12	110

Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 1 Jaya

Bila dilihat dari agamanya terdiri dari Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu. Berikut data siswa SMA Negeri 1 Jaya berdasarkan agama.

Tabel 4.9 Jumlah Siswa SMAN 1 Jaya berdasarkan Agama

Agama	Jumlah
Total	328
Islam	328
Kristen	0
Katholik	0
Hindu	0
Budha	0
Kong Hu Chu	0

Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 1 Jaya

Bila dilihat dari umurnya terdiri dari < 16 Tahun, 16 - 18 Tahun, dan > 18 Tahun. Berikut data siswa SMA Negeri 1 Jaya berdasarkan umur.

Tabel 4.10 Jumlah Siswa SMAN 1 Jaya berdasarkan Umur

Umur	Jumlah
Total	328
< 16 Tahun	97
16 - 18 Tahun	227
> 18 Tahun	4

Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 1 Jaya

Bila dilihat dari Jenis Kelaminnya terdiri dari Laki-laki dan Perempuan. Berikut data siswa SMA Negeri 1 Jaya berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.11 Jumlah Siswa SMAN 1 Jaya berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah
Total	328
Laki-laki	134
Perempuan	194

Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 1 Jaya

4. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan proses belajar mengajar, dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap maka hasil yang dicapai akan lebih baik, yang dimaksud dengan sarana adalah fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar tercapainya tujuan pendidikan dan berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien. Sarana prasarana di SMA Negeri 1 Jaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 4.12 Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Jaya

No	Sarana/Prasarana	Kondisi
1	Kantor Kepala Sekolah	Baik
2	Ruang Rapat Komite	Baik
3	Kantor Administrasi	Baik
4	Ruang Belajar	Baik
5	Laboratorium	Baik
6	Ruang Majelis Guru	Baik
7	Perpustakaan	Baik
8	Ruang Aula	Baik
9	Mushalla	Baik
10	Gedung Olahraga	Baik
11	Lapangan Upacara	Baik
12	Lapangan Olahraga	Baik
13	Kantin	Baik
14	Area Parkir	Baik
15	Gudang	Baik
16	Toilet	Baik

Sumber: Dokumentasi SMA Negeri 1 Jaya

B. Deskripsi Variabel Kompetensi Professional Guru (Y)

Data tentang kompetensi professional guru sertifikasi diperoleh dari angket penelitian dengan jumlah pertanyaan sebanyak 16 butir. Masing-masing butir pertanyaan memiliki 5 alternatif jawaban, yaitu:

Tabel 4.1 Alternatif Jawaban

No	Jawaban	Poin
1	a	5
2	b	4
3	c	3
4	d	2
5	e	1

Untuk angket penelitian ini mempunyai skor tertinggi 80 (16 x 5), dan skor terendah 16 (16 x 1). Kriteria penilaian skor untuk variabel kompetensi professional guru ada 5 alternatif yaitu sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah dan sangat rendah. Data tentang kompetensi professional guru dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Distribusi kompetensi professional Guru Sertifikasi

No	Interval Skor	Interval Persentase	Frek	%	Kriteria
1	$67,2 \leq \text{skor} \leq 80$	$84\% \leq \% \leq 100\%$	20	54	Sangat Tinggi
2	$54,4 \leq \text{skor} < 67,2$	$68\% \leq \% < 84\%$	17	46	Tinggi
3	$41,6 \leq \text{skor} < 54,4$	$52\% \leq \% < 68\%$	-	-	Cukup
4	$28,8 \leq \text{skor} < 41,6$	$36\% \leq \% < 52\%$	-	-	Rendah
5	$16 \leq \text{skor} < 28,8$	$20\% \leq \% < 36\%$	-	-	Sangat Rendah

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa, kompetensi professional guru sertifikasi dalam kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 54% atau sejumlah 20 guru, dan sisanya sebesar 46% atau 17 guru dalam kategori tinggi. Dari hasil ini menunjukkan bahwa secara umum kompetensi professional guru sertifikasi SMA N 1 Jaya Aceh Jaya dalam kategori sangat tinggi.

Secara lebih rinci variabel kompetensi professional guru dibagi menjadi 3 indikator, yaitu:

a. Indikator Perencanaan Program Kegiatan Pembelajaran

Data tentang perencanaan program pembelajaran diperoleh dari hasil angket penelitian dengan jumlah pertanyaan sebanyak 4 butir. Adapun hasil distribusinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Distribusi Kompetensi professional Guru Sertifikasi untuk Indikator Perencanaan Program Kegiatan Pembelajaran

No	Interval Skor	Interval Persentase	Frek	%	Kriteria
1	$16,8 \leq \text{skor} \leq 20$	$84\% \leq \% \leq 100\%$	28	76	Sangat Tinggi
2	$13,6 \leq \text{skor} < 16,8$	$68\% \leq \% < 84\%$	9	24	Tinggi
3	$10,4 \leq \text{skor} < 13,6$	$52\% \leq \% < 68\%$	0	0	Cukup
4	$7,2 \leq \text{skor} < 10,4$	$36\% \leq \% < 52\%$	0	0	Rendah
5	$4 \leq \text{skor} < 7,2$	$20\% \leq \% < 36\%$	0	0	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa, guru memiliki kemampuan dalam merencanakan program pembelajaran dalam kriteria sangat tinggi dengan persentase sebesar 76% atau sejumlah 28 guru, sedangkan kriteria tinggi 24% atau sejumlah 9 guru dan sisanya 0% untuk semua kategori..

b. Indikator Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Data tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran diperoleh dari hasil angket penelitian dengan jumlah pertanyaan sebanyak 8 butir. Adapun hasil distribusinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Distribusi kompetensi professional Guru Sertifikasi untuk Indikator Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

No	Interval Skor	Interval Persentase	Frek	%	Kriteria
1	$33,6 \leq \text{skor} \leq 40$	$84\% \leq \% \leq 100\%$	18	49	Sangat Tinggi
2	$27,2 \leq \text{skor} < 33,6$	$68\% \leq \% < 84\%$	12	32	Tinggi
3	$20,8 \leq \text{skor} < 27,2$	$52\% \leq \% < 68\%$	7	19	Cukup
4	$14,4 \leq \text{skor} < 20,8$	$36\% \leq \% < 52\%$	0	0	Rendah

5	$8 \leq \text{skor} < 14,4$	$20\% \leq \% < 36\%$	0	0	Sangat Rendah
---	-----------------------------	-----------------------	---	---	---------------

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa, guru memiliki kemampuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam kriteria sangat tinggi dengan persentase sebesar 49% atau sejumlah 18 guru, sebesar 32% atau sejumlah 12 guru dalam kriteria tinggi, dan 19% atau sejumlah 7 guru dalam kriteria cukup tinggi dan sisanya 0% untuk semua kategori.

c. Indikator Evaluasi/Penilaian Pembelajaran

Data tentang evaluasi/penilaian pembelajaran diperoleh dari hasil angket penelitian dengan jumlah pertanyaan sebanyak 4 butir. Adapun hasil distribusinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5 Distribusi Kompetensi professional Guru Sertifikasi untuk Indikator Penilaian Pembelajaran

No	Interval Skor	Interval Persentase	Frek	%	Kriteria
1	$16,8 \leq \text{skor} \leq 20$	$84\% \leq \% \leq 100\%$	25	68	Sangat Tinggi
2	$13,6 \leq \text{skor} < 16,8$	$68\% \leq \% < 84\%$	12	32	Tinggi
3	$10,4 \leq \text{skor} < 13,6$	$52\% \leq \% < 68\%$	0	0	Cukup
4	$7,2 \leq \text{skor} < 10,4$	$36\% \leq \% < 52\%$	0	0	Rendah
5	$4 \leq \text{skor} < 7,2$	$20\% \leq \% < 36\%$	0	0	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa, guru memiliki kemampuan dalam mengevaluasi kegiatan pembelajaran dalam kriteria sangat tinggi dengan persentase sebesar 68% atau sejumlah 25 guru, sedangkan 32% atau sejumlah 12 guru dalam kriteria tinggi dan sisanya 0% untuk semua kategori.

C. Deskripsi Variabel Sertifikasi Guru (X)

a. Kualifikasi Akademik

Data tentang kualifikasi akademik diperoleh dari data dokumentasi hasil uji sertifikasi guru tahun 2007 sampai dengan tahun 2010. Dari hasil perhitungan analisis deskriptif persentase, komponen variabel kualifikasi akademik guru sertifikasi SMA N 1 Jaya Aceh Jaya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Kualifikasi Akademik Guru

No	Interval Skor	Interval Persentase	frek	%	Kriteria
1	$430 \leq \text{skor} \leq 525$	$81,90\% \leq \% \leq 100\%$	2	5,5	Sangat Tinggi
2	$335 \leq \text{skor} < 430$	$63,81\% \leq \% < 81,90\%$	35	94,5	Tinggi
3	$240 \leq \text{skor} < 335$	$45,71\% \leq \% < 63,81\%$	0	0	Cukup
4	$145 \leq \text{skor} < 240$	$27,62\% \leq \% < 45,71\%$	0	0	Rendah
5	$50 \leq \text{skor} < 145$	$9,52\% \leq \% < 27,62\%$	0	0	Sangat Rendah

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa kualifikasi akademik guru dalam kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 5,5% atau sejumlah 2 guru, sebesar 94% atau sejumlah 35 guru memiliki kualifikasi akademik Tinggi dan sebesar 0% sisanya untuk semua kategori.

b. Pendidikan dan Pelatihan

Data tentang pendidikan dan pelatihan diperoleh dari data dokumentasi hasil uji sertifikasi guru tahun 2007 sampai dengan tahun 2010. Dari hasil perhitungan analisis deskriptif persentase, komponen variabel pendidikan dan pelatihan guru sertifikasi SMA N 1 Jaya Aceh Jaya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.7 Distribusi Pendidikan dan Pelatihan

No	Interval Skor	Interval Persentase	frek	%	Kriteria
1	$544,6 \leq \text{skor} \leq 680$	$80,09\% \leq \% \leq 100\%$	-	-	Sangat Tinggi
2	$409,2 \leq \text{skor} < 544,6$	$60,18\% \leq \% < 80,09\%$	2	5,40	Tinggi
3	$273,8 \leq \text{skor} < 409,2$	$40,26\% \leq \% < 60,18\%$	3	8,11	Cukup
4	$138,4 \leq \text{skor} < 273,8$	$20,35\% \leq \% < 40,26\%$	23	62,16	Rendah
5	$3 \leq \text{skor} < 138,4$	$0,4\% \leq \% < 20,35\%$	9	24,32	Sangat Rendah

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa kondisi pendidikan dan pelatihan secara umum dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 62,16% atau sejumlah 23 guru, sebesar 5,40% atau sejumlah 2 guru dalam kategori tinggi, 8,11% atau sejumlah 3 guru dalam kategori cukup, dan 24,32% atau sejumlah 9 guru dalam kategori sangat rendah. Besarnya rata-rata skor pendidikan dan pelatihan adalah 206,27 poin. Hal ini menunjukkan bahwa guru belum melakukan pendidikan dan pelatihan secara maksimal.

c. Pengalaman Mengajar

Data tentang pengalaman mengajar diperoleh dari data dokumentasi hasil uji sertifikasi guru tahun 2007 sampai dengan tahun 2010. Dari hasil perhitungan analisis deskriptif persentase, komponen variabel pengalaman mengajar guru sertifikasi SMA N 1 Jaya Aceh Jaya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.8 Distribusi Pengalaman Mengajar

No	Interval Skor	Interval Persentase	Frek	%	Kriteria
1	$136 \leq \text{skor} \leq$	$85\% \leq \% < 100\%$	19	51,35	Sangat

	160					Tinggi
2	$112 \leq \text{skor} < 136$	$\leq \%$ $70\% < 85\%$	13	35,14		Tinggi
3	$\leq \text{skor} < 88$ 112	$\leq \%$ $55\% < 70\%$	3	8,11		Cukup
4	$\leq \text{skor}$ $64 < 88$	$\leq \%$ $40\% < 55\%$	2	5,40		Rendah
5	$\leq \text{skor}$ $40 < 64$	$\leq \%$ $25\% < 40\%$	-	-		Sangat Rendah

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa kondisi pengalaman mengajar secara umum dalam kategori sangat tinggi, dengan persentase sebesar 51,35% atau sejumlah 19 guru, sebesar 35,14% atau sejumlah 13 guru dalam kategori tinggi, 8,11% atau sejumlah 3 guru dalam kategori cukup, dan 5,40% atau sejumlah 2 guru dalam kategori rendah. Besarnya rata-rata skor pengalaman mengajar adalah 135,95 poin. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menempuh masa kerja rata-rata di atas 20 tahun.

d. Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

Data tentang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran diperoleh dari data dokumentasi hasil uji sertifikasi guru tahun 2007 sampai dengan tahun 2010. Dari hasil perhitungan analisis deskriptif persentase, komponen variabel perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran guru sertifikasi SMA N 1 Jaya Aceh Jaya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.9 Distribusi Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran

No	Interval Skor	Interval Persentase	Frek	%	Kriteria
1	$134,4 \leq \text{skor} \leq 160$	$84\% \leq \% \leq 100\%$	36	97,30	Sangat Tinggi
2	$108,8 \leq \text{skor} < 134,4$	$68\% \leq \% < 84\%$	1	2,70	Tinggi

3	$83,2 \leq \text{skor} < 108,8$	$52\% \leq \% < 68\%$	-	-	Cukup
4	$57,6 \leq \text{skor} < 83,2$	$36\% \leq \% < 52\%$	-	-	Rendah
5	$32 \leq \text{skor} < 57,6$	$20\% \leq \% < 36\%$	-	-	Sangat Rendah

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa kondisi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran secara umum dalam kategori sangat tinggi, dengan persentase sebesar 97,30% atau sejumlah 36 guru, dan sisanya sebesar 2,70% atau sejumlah 1 guru dalam kategori tinggi. Besarnya rata-rata skor perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran adalah 146,92 poin. Hal ini menunjukkan bahwa guru mampu merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik.

e. Penilaian dari Atasan dan Pengawas

Data tentang penilaian dari atasan dan pengawas diperoleh dari data dokumentasi hasil uji sertifikasi guru tahun 2007 sampai dengan tahun 2010. Dari hasil perhitungan analisis deskriptif persentase komponen variabel penilaian dari atasan dan pengawas masing-masing guru disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.10 Distribusi Penilaian dari Atasan dan Pengawas

No	Interval Skor	Interval Persentase	Frek	%	Kriteria
1	$42 \leq \text{skor} \leq 50$	$84\% \leq \% \leq 100\%$	36	97,30	Sangat Tinggi
2	$34 \leq \text{skor} < 42$	$68\% \leq \% < 84\%$	1	2,70	Tinggi
3	$26 \leq \text{skor} < 34$	$52\% \leq \% < 68\%$	-	-	Cukup
4	$18 \leq \text{skor} < 26$	$36\% \leq \% < 52\%$	-	-	Rendah
5	$10 \leq \text{skor} < 18$	$20\% \leq \% < 36\%$	-	-	Sangat Rendah

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa penilaian dari atasan dan pengawas secara umum dalam kategori sangat tinggi, dengan persentase sebesar 97,30% atau sejumlah 36 guru, dan sisanya sebesar 2,70% atau sejumlah 1 guru dalam kategori tinggi. Besarnya rata-rata skor penilaian dari atasan dan pengawas adalah 46,73 poin. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki kompetensi kepribadian dan sosial yang tinggi.

f. Prestasi Akademik

Data tentang prestasi akademik diperoleh dari data dokumentasi hasil uji sertifikasi guru tahun 2007 sampai dengan tahun 2010. Dari hasil perhitungan analisis deskriptif persentase, komponen variabel prestasi akademik guru sertifikasi SMA N 1 Jaya Aceh Jaya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.11 Distribusi Prestasi Akademik

No	Interval Skor	Interval Persentase	Frek	%	Kriteria
1	$228 \leq \text{skor} \leq 285$	$80\% \leq \% \leq 100\%$	1	2,70	Sangat Tinggi
2	$171 \leq \text{skor} < 228$	$60\% \leq \% < 80\%$	5	13,52	Tinggi
3	$114 \leq \text{skor} < 171$	$40\% \leq \% < 60\%$	4	10,81	Cukup
4	$57 \leq \text{skor} < 114$	$20\% \leq \% < 40\%$	12	32,43	Rendah
5	$0 \leq \text{skor} < 57$	$0\% \leq \% < 20\%$	15	40,54	Sangat Rendah

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa prestasi akademik guru dalam kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 2,70% atau sejumlah 1 guru, dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 13,52% atau sejumlah 5 guru, dalam kategori cukup dengan persentase

sebesar 10,81% atau sejumlah 4 guru, dalam kategori rendah dengan persentase sebesar 32,43% atau sejumlah 12 guru dan sisanya dengan persentase sebesar 40,54% atau sejumlah 15 guru dalam kategori sangat rendah. Besarnya rata-rata skor prestasi akademik adalah 79,3 poin. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi yang dicapai guru, utamanya yang terkait dengan bidang keahliannya masih rendah.

g. Karya Pengembangan Profesi

Data tentang karya pengembangan profesi diperoleh dari data dokumentasi hasil uji sertifikasi guru tahun 2007 sampai dengan tahun 2010. Dari hasil perhitungan analisis deskriptif persentase, komponen variabel karya pengembangan profesi guru SMA N 1 Jaya Aceh Jaya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.12 Distribusi Karya Pengembangan Profesi

No	Interval Skor	Interval Persentase	Frek	%	Kriteria
1	$\leq \text{skor} \leq 264330$	$80\% \leq \% \leq 100\%$	-	-	Sangat Tinggi
2	$\leq \text{skor} < 198264$	$60\% \leq \% < 80\%$	-	-	Tinggi
3	$\leq \text{skor} < 132198$	$40\% \leq \% < 60\%$	2	5,41	Cukup
4	$\leq \text{skor} < 66132$	$20\% \leq \% < 40\%$	2	5,41	Rendah
5	$0 \leq \text{skor} < 66$	$0\% \leq \% < 20\%$	33	89,18	Sangat Rendah

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa komponen karya pengembangan profesi guru dalam kategori cukup dengan persentase sebesar 5,41% atau sejumlah 2 guru, sebesar 5,41% atau sejumlah 2 guru dalam kategori rendah, dan sebesar 89,18% atau sejumlah 33 guru dalam kategori sangat rendah, Besarnya rata-rata skor karya

pengembangan profesi adalah 30,7 poin. Hal ini membuktikan bahwa karya yang menunjukkan adanya upaya hasil pengembangan profesi yang dilakukan oleh guru masih sangat rendah.

h. Keikutsertaan dalam Forum Ilmiah

Data tentang keikutsertaan dalam forum ilmiah diperoleh dari data dokumentasi hasil uji sertifikasi guru tahun 2007 sampai dengan tahun 2010. Dari hasil perhitungan analisis deskriptif persentase, komponen variabel keikutsertaan dalam forum ilmiah guru SMA N 1 Jaya Aceh Jaya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.13 Distribusi Keikutsertaan dalam Forum Ilmiah

No	Interval Skor	Interval Persentase	frek	%	Kriteria
1	$60,8 \leq \text{skor} \leq 76$	$80\% \leq \% \leq 100\%$	1	2,70	Sangat Tinggi
2	$45,6 \leq \text{skor} < 60,8$	$60\% \leq \% < 80\%$	4	10,81	Tinggi
3	$30,4 \leq \text{skor} < 45,6$	$40\% \leq \% < 60\%$	7	18,92	Cukup
4	$15,2 \leq \text{skor} < 30,4$	$20\% \leq \% < 40\%$	10	27,03	Rendah
5	$0 \leq \text{skor} < 15,2$	$0\% \leq \% < 20\%$	15	40,54	Sangat Rendah

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa komponen keikutsertaan guru dalam forum ilmiah dalam kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 2,70% atau sejumlah 1 guru, sebesar 10,81% atau sejumlah 4 guru dalam kategori tinggi, sebesar 18,92% atau sejumlah 7 guru dalam kategori cukup, sebesar 27,03% atau sejumlah 10 guru dalam kategori rendah, dan sebesar 40,54% atau sejumlah 15 guru dalam kategori sangat rendah. Besarnya rata-rata skor keikutsertaan dalam forum ilmiah adalah 23,74 poin. Hal ini menunjukkan bahwa

partisipasi guru dalam kegiatan ilmiah yang relevan dengan bidang tugasnya masih rendah.

i. Pengalaman Menjadi Pengurus Organisasi Profesi

Dari hasil perhitungan analisis deskriptif persentase, komponen variabel pengalaman menjadi pengurus organisasi di bidang pendidikan dan sosial guru SMA N 1 Jaya Aceh Jaya disajikan dalam tabel berikut:

Table 4.14 Distribusi Pengalaman Menjadi Pengurus Organisasi Profesi

No	Interval Skor	Interval Persentase	Frek	%	Kriteria
1	$44,8 \leq \text{skor} \leq 56$	$80\% \leq \% \leq 100\%$	12	32,43	Sangat Tinggi
2	$33,6 \leq \text{skor} < 44,8$	$60\% \leq \% < 80\%$	7	18,92	Tinggi
3	$22,4 \leq \text{skor} < 33,6$	$40\% \leq \% < 60\%$	7	18,92	Cukup
4	$11,2 \leq \text{skor} < 22,4$	$20\% \leq \% < 40\%$	6	16,22	Rendah
5	$0 \leq \text{skor} < 11,2$	$0\% \leq \% < 20\%$	5	13,51	Sangat Rendah

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa komponen pengalaman guru menjadi pengurus organisasi di bidang pendidikan dan sosial dalam kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 32,43% atau sejumlah 12 guru, sebesar 18,92% atau sejumlah 7 guru dalam kategori tinggi, sebesar 18,92% atau sejumlah 7 guru dalam kategori cukup, sebesar 16,22% atau sejumlah 6 guru dalam kategori rendah, dan sebesar 13,51% atau sejumlah 5 guru dalam kategori sangat rendah. Besarnya rata-rata skor pengalaman menjadi pengurus organisasi di bidang pendidikan dan sosial adalah 31,65 poin. Hal ini

menunjukkan bahwa pengalaman guru menjadi pengurus organisasi kependidikan dan organisasi sosial dalam kategori cukup tinggi.

j. Penghargaan yang Relevan dengan Bidang Pendidikan

Data tentang penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan diperoleh dari data dokumentasi hasil uji sertifikasi guru tahun 2007 sampai dengan tahun 2010. Dari hasil perhitungan analisis deskriptif persentase, komponen variabel penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan guru SMA N 1 Jaya Aceh Jaya disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.15 Penghargaan yang Relevan dengan Bidang Pendidikan

No	Interval Skor	Interval Persentase	Frek	%	Kriteria
1	$40 \leq \text{skor} \leq 50$	$80\% \leq \% \leq 100\%$	-	-	Sangat Tinggi
2	$30 \leq \text{skor} < 40$	$60\% \leq \% < 80\%$	-	-	Tinggi
3	$20 \leq \text{skor} < 30$	$40\% \leq \% < 60\%$	4	10,81	Cukup
4	$10 \leq \text{skor} < 20$	$20\% \leq \% < 40\%$	3	8,11	Rendah
5	$0 \leq \text{skor} < 10$	$0\% \leq \% < 20\%$	30	81,08	Sangat Rendah

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa komponen penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan guru SMA N 1 Jaya Aceh Jaya dalam kategori cukup dengan persentase sebesar 10,81% atau sejumlah 4 guru, sebesar 8,11% atau sejumlah 3 guru dalam kategori rendah, dan sebesar 81,08% atau sejumlah 30 guru dalam kategori sangat rendah. Besarnya rata-rata skor penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan adalah 3,58 poin. Hal ini menunjukkan

bahwa penghargaan yang diperoleh karena guru menunjukkan dedikasi yang baik dalam melaksanakan tugas masih tergolong sangat rendah.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengaruh sertifikasi terhadap kompetensi professional guru SMA N 1 Jaya Aceh Jaya terjadi secara signifikan. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis angket baik dari variable kompetensi professional guru maupun sertifikasi guru. Pada variable kompetensi professional guru, baik indikator perencanaan, indikator pelaksanaan maupun indikator penilaian semuanya dalam kriteria sangat tinggi. Sedangkan variable sertifikasi SMA N 1 Jaya Aceh Jaya menunjukkan bahwa kualifikasi akademik, pengalaman mengajar, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, penilaian dari atasan dan pengawas, prestasi akademik, keikutsertaan dalam forum ilmiah, pengalaman menjadi pengurus organisasi di bidang pendidikan dan sosial semuanya dalam kategori sangat tinggi, kecuali pendidikan dan pelatihan dalam kategori rendah serta karya pengembangan profesi dan penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan dalam kategori cukup.

B. Saran-saran

Sebagai suatu bahan pertimbangan dalam peningkatan profesionalisme guru di SMA Negeri 1 Jaya di masa mendatang

dan berdasarkan penulis temukan di lapangan, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan SMA merupakan lembaga pendidikan yang mempersiapkan siswanya untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, maka sangat diharapkan profesionalisme dari seorang guru, untuk menciptakan kader-kader yang mampu bersaing di tingkat yang lebih tinggi.
2. Dalam rangka menunjang profesionalisme guru, diharapkan kepada pemerintah atau lembaga yang berkaitan untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan dalam usaha pencapaian proses pembelajaran baik berupa pelatihan-pelatihan pada guru dan penyediaan sarana dan prasarana terutama untuk kelancaran pelaksanaan pendidikan.
3. Diharapkan kepada siswa untuk dapat menggunakan sarana dan prasarana yang tersedia serta memeliharanya dengan baik sehingga dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Di samping itu juga harus memanfaatkan kesempatan untuk selalu aktif dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dan bisa meraih prestasi yang gemilang.

4. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, baik itu antara keluarga, pemerintah dan masyarakat, maka kepada masyarakat yang ada di sekitar sekolah diharapkan hendaknya dapat berperan aktif dalam membina dan memelihara sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ace Suryadi, H.A.R Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung, Rosda Karya, 2006).
- Alisuf Sabri, *Mimbar Agama dan Budaya*, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat IAIN, 1992).
- Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Cet. III, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- Asrorun Nizam Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Elsas, 2006).
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung, Rosda, 2005
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2007),
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Cet. III, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008).
- H. A. R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).
- Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta: Al-Mardawi Prima, 2012),
- Jejen Musfah, (Mengutip Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*), *Peningkatan Kompetensi Guru*, Jakarta: Kencana, 2011
- John M. Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XXIII, (Jakarta: Gramedia, 1996).
- Kamal Muhammad Isa, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fikahati Anesta, 1994).

- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).
- M. Dahlan Al Barry, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Arloka, 2001),
- M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006).
- M. Yunus Namsa, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Mapan, 2006)
- Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007).
- Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).
- Muhammad Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Remaja Rosdakarya, 2013),
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. XIII, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007).
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1998).
- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Cet. IV, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1999),
- S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bina Aksara 1988).
- Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, Cet. II, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

- Sudaryono, *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012),
- Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).
- Supranta. J, *Metode Riset*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997),
- Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1953),
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006),